

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sarana pendidikan formal, pembawa proses pendidikan, dan berperan membawa generasi muda memasuki era informasi dan teknologi. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar bagi peserta didik. Siswa secara aktif mengembangkan potensi fisik/perilaku (psikomotor/perilaku) dan mental (spiritual). Salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuannya adalah agar kita menjadi manusia yang lebih baik, lebih berpengetahuan, dan mampu menghadapi tantangan hidup .

Pendidikan berarti memberikan bimbingan kepada anak oleh seseorang atau orang yang lebih dewasa untuk memberi pengajaran, membangun intelektual dan memperbaiki moral Bimbingan yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara formal seperti sekolah ataupun dilakukan secara informal seperti dalam keluarga atau masyarakat. (Sholichah, 2018:23).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari alam sekitar kita. Dari benda mati seperti batu dan air hingga makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan. Sains juga mempelajari berbagai peristiwa alam seperti hujan, angin, dan gempa bumi. Sains membantu kita memahami dunia di sekitar kita dan memungkinkan kita menghargai dan hidup bersama alam. Selain itu, ilmu pengetahuan juga berperan penting dalam pengembangan teknologi dan inovasi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Prihatini, E. 2017).

Merriam dan Bierema (2017:16) dalam karya mereka menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan indikator penting dari efektivitas proses pembelajaran. Mereka menekankan bahwa hasil belajar tidak hanya mencakup pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga keterampilan dan sikap yang berkembang selama proses pendidikan. Hasil belajar harus diukur secara holistik untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa.

Rusman (2020:11) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran memberikan struktur proses pengajaran yang jelas, menjadikan kegiatan pembelajaran lebih tepat sasaran dan sistematis. Adanya beberapa model pembelajaran memungkinkan pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan beragam sehingga siswa tidak mudah bosan (Arends, 2017:149).

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat observasi di Sd Negeri 040494 Desa Susuk Kecamatan Tiganderket, model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan proses pembelajaran yang konvensional yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada siswa, dan siswa kurang tertarik pada pembelajaran IPAS. Oleh karena itu banyak siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan gurunya dimana dapat dilihat dari sebagian siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya, mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak percaya diri dalam mengerjakan soal ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan hasil belajar di sd tersebut masih kurang memuaskan. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model yang cocok untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena model ini memanfaatkan interaksi antar siswa, model ini juga memberikan kesempatan siswa dalam meningkatkan partisipasi dan kemampuan mengemukakan pendapatnya secara bergilir. Dengan cara ini pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga berpusat pada siswa.

**Tabel 1.1 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS
Kelas IV SD Negeri 040494 Desa Susuk Kecamatan Tiganderket**

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase%
<65	18	60%
≥65	12	40%

Jumlah	30	100%
---------------	-----------	-------------

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sekolah yang sudah ditentukan, yaitu 65. Berdasarkan data di atas, 18 siswa (60%) dari 30 siswa tidak tuntas di bawah KKTP, sedangkan 12 siswa (40%) sudah tuntas di atas KKTP. Rendahnya nilai IPA disebabkan oleh kurang adanya minat belajar siswa dan kemampuan menyampaikan pendapatnya terhadap mata pelajaran IPAS.

Seperti contohnya Model Pembelajaran *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Konsepnya sederhana namun efektif, siswa secara bergiliran memegang tongkat, dan siswa yang memegang tongkat mempunyai hak dan kewajiban menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sekelasnya. Memberikan setiap siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif, model ini membantu siswa menjadi lebih percaya diri, kritis, dan kolaboratif (Bennett, 2017:10).

Kurniasih dan Sani (2015:87) berpendapat bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Tongkat akan digilirkan kepada setiap kelompok, dan kelompok yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru diiringi musik.

Model pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Jika diibaratkan pembelajaran sebagai sebuah bangunan, maka model pembelajarannya adalah desain arsitektur. Tanpa desain yang baik, suatu bangunan tidak akan kuat dan fungsional. Begitu pula dalam pembelajaran, tanpa model yang tepat maka tujuan pembelajaran sulit tercapai secara efektif. Model pembelajaran merupakan alat yang berharga bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu siswa mencapai potensi belajarnya secara maksimal (Dewey, 2014:64).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas penulis mengangkat skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 040494 Desa Susuk Kecamatan Tiganderket T.P 2024/2025.”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
2. Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru, bukan berpusat pada siswa.
3. Kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat masih rendah.
4. Siswa kurang aktif dan terlibat dalam proses belajar.
5. Siswa kurang tertarik pada mata pelajaran IPAS.

1.3 Batasaan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di temukan di atas,dengan itu peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPAS pada materi Wujud Benda siswa kelas IV SD Negeri 040494 Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Tahun pembelajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 040494 Desa Susuk kecamatan Tiganderket T.P 2024/2025?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 040494 Desa Susuk kecamatan Tiganderket T.P 2024/2025?

3. Apakah pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 040494 Desa Susuk Kecamatan Tiganderket T.P 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 040494 Desa Susuk Kecamatan Tiganderket T.P 2024/2025.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran IPAS kelas IV di Negeri 040494 Desa Susuk kecamatan Tiganderket T.P 2024/2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Talking Stick* pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 040494 Desa Susuk Kecamatan Tiganderket T.P 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, siswa, sekolah dan pemerintah. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Manfaat yang dapat diperoleh siswa adalah Model pembelajaran yang inovatif dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Guru
Manfaat yang dapat diperoleh guru adalah pengetahuan dan keterampilan baru tentang berbagai model pembelajaran, sehingga dapat memilih model yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran.
3. Bagi Sekolah

Manfaat yang dapat diperoleh Sekolah adalah mengevaluasi program pembelajaran yang sedang berjalan dan melakukan perbaikan jika diperlukan berdasarkan hasil penelitian.

4. Bagi Peneliti

Peneliti sebagai mahasiswa calon seorang guru dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pentingnya menggunakan model pembelajaran agar suatu saat ketika menjadi seorang guru mampu mengaplikasikan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

